Friedrich Nietzsche

written by Raymond Kelvin Nando | September 14, 2025

Pendahuluan

Friedrich Nietzsche (1844-1900) adalah filsuf Jerman yang terkenal karena kritiknya terhadap agama, moralitas tradisional Eropa, dan fondasi metafisika Barat. Pemikirannya membuka ruang bagi pertanyaan mendasar tentang asal-usul nilai, tentang bagaimana nilai dimaksudkan, dan bagaimana manusia bisa mencipta nilai baru setelah runtuhnya nilai-nilai lama yang dianggap tak tergoyahkan.

Biografi Friedrich Nietzsche

Masa Kelahiran dan Keluarga

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir pada 15 Oktober 1844 di Röcken, sebuah desa kecil di dekat Lützen, Prusia (kini Jerman). Ia berasal dari keluarga Lutheran yang taat; ayahnya, Carl Ludwig Nietzsche, adalah seorang pendeta Lutheran, sedangkan ibunya, Franziska Oehler, seorang perempuan religius yang berperan besar dalam membesarkan Nietzsche setelah sang ayah meninggal dunia pada 1849. Kematian ayahnya ketika Nietzsche baru berusia lima tahun meninggalkan bekas mendalam dan membuatnya tumbuh dalam lingkungan perempuan—ibu, nenek, dan tantenya.

Pendidikan Awal

Nietzsche terbukti anak yang cerdas sejak kecil. Ia bersekolah di Schulpforta, sebuah sekolah bergengsi yang juga melahirkan banyak pemikir besar Jerman. Di sana ia menguasai bahasa klasik Yunani dan Latin, serta menunjukkan bakat dalam musik dan puisi. Setelah lulus pada 1864, ia melanjutkan studi

teologi dan filologi klasik di Universitas Bonn, namun segera meninggalkan teologi dan memilih fokus pada filologi.

Pada 1865, Nietzsche membaca karya Arthur Schopenhauer *(The World as Will and Representation*) yang sangat memengaruhinya, meskipun kemudian ia justru mengkritisi dan mengambil jarak dari filsuf pesimis tersebut.

Karier Akademik

Pada usia yang sangat muda, yakni 24 tahun, Nietzsche diangkat menjadi profesor filologi klasik di Universitas Basel, Swiss. Ini menjadikannya salah satu profesor termuda di Eropa kala itu. Di Basel, ia menjalin persahabatan dengan komponis Richard Wagner, yang pada awalnya ia kagumi sebagai simbol semangat seni dan kebangkitan budaya Jerman. Namun hubungan mereka retak karena Nietzsche kemudian mengkritisi pandangan Wagner yang dianggap terlalu nasionalis dan religius.

Krisis Kesehatan dan Masa Akhir

Sejak usia muda, Nietzsche mengalami berbagai gangguan kesehatan: sakit kepala kronis, gangguan penglihatan, dan kondisi pencernaan yang lemah. Pada Januari 1889, di Turin, Italia, Nietzsche mengalami keruntuhan mental (*collapse*) yang membuatnya tidak mampu lagi bekerja. Ia didiagnosis mengalami gangguan mental parah (beberapa menyebut sifilis tahap lanjut, meski diagnosis modern masih memperdebatkan penyebab pastinya).

Setelah itu, Nietzsche dirawat oleh ibunya hingga 1897, lalu oleh adiknya, Elisabeth Förster-Nietzsche, yang kemudian banyak mengedit dan mempublikasikan karya Nietzsche, meskipun kadang dengan bias ideologisnya sendiri.

Nietzsche meninggal pada 25 Agustus 1900 di Weimar, Jerman, pada usia 55 tahun.

Karya-Karya Penting

- *The Birth of Tragedy* (1872) – tentang seni, tragedi Yunani, dan kritik terhadap budaya modern.
- *Human, All Too Human* (1878) – peralihan dari gaya romantis ke gaya aforistik dan kritis.
- *Thus Spoke Zarathustra* (1883–1885) – karya filosofis-literer yang memperkenalkan konsep *Übermensch* (manusia unggul) dan "kematian Tuhan".
- *Beyond Good and Evil* (1886) dan *On the Genealogy of Morals* (1887) – analisis kritis terhadap moralitas Barat.
- *Ecce Homo* (ditulis 1888, diterbitkan setelah kematiannya) – refleksi autobiografis tentang karya dan hidupnya.

Pikiran Utama Nietzsche

Kritik terhadap Agama dan Moralitas

Nietzsche secara radikal mengkritik agama Kristen dan moralitas yang diakarnya bersifat transenden—yakni nilai-nilai yang dianggap datang dari Tuhan atau dunia "selanjutnya". Ia percaya bahwa keyakinan Kristiani dan agama serupa telah membentuk moralitas Eropa secara sangat mendasar, sehingga nilai-nilai moral tradisional bergantung pada fondasi keagamaan yang kini sudah semakin tidak bisa dipertahankan.

Salah satu frasa paling terkenal: "*God is dead*" ("Tuhan telah mati"), bukan sebagai pernyataan ateisme biasa, melainkan sebagai metafora bahwa kepercayaan kepada Tuhan kini sudah kehilangan kekuatan legitimasi. Moralitas yang dibangun di atas kepercayaan tersebut juga menghadapi kehancuran atau setidaknya krisis.

Nihilisme dan Revaluasi Nilai (*Revaluation of Values*)

Dengan runtuhnya fondasi keagamaan dan moralitas tradisional, muncul tantangan nihilisme – kondisi di mana nilai-nilai lama kehilangan makna. Nietzsche tidak sekadar menggambarkan nihilisme sebagai masalah, tetapi juga menawarkannya sebagai titik kritis: kesempatan untuk revaluasi nilai, yaitu penciptaan nilai baru yang sesuai dengan kehidupan, kekuatan, kreativitas, dan afirmasi hidup.

Will to Power (Kehendak untuk Berkuasa), Kebenaran, dan Seni

Nietzsche memperkenalkan konsep *will to power* sebagai dorongan mendasar dalam kehidupan untuk mengatasi rintangan, memperluas diri, mencipta bentuk-baru, berekspresi. Namun, literatur modern mencermati bahwa Nietzsche tidak selalu menyatakan *will to power* sebagai prinsip tunggal atau esensi eksklusif dari kenyataan; ada kontroversi tentang seberapa luas ia bermaksud konsep ini.

Kebohongan, kesetiaan terhadap kebenaran (*truthfulness*), seni (*artistry*), dan jujur terhadap diri sendiri (*honesty*) muncul sebagai nilai-nilai yang dipertimbangkan Nietzsche sebagai bagian dari kreasi nilai yang mendukung hidup yang lebih autentik.

Subjektivitas, Keunikan Individu, dan "*Self-Fashioning*"

Nietzsche menolak gagasan bahwa manusia hanya makhluk pasif terhadap budaya atau moral masyarakat; ia menekankan bahwa individu memiliki kapasitas untuk *self-fashioning* – membentuk diri sendiri melalui kritik terhadap nilai yang ada dan memilih untuk hidup sesuai dengan nilai yang mereka ciptakan. Individu seperti Übermensch (*supertype* manusia) atau orang

yang menjadi “filosof masa depan” adalah contoh ideal dari manusia yang bisa melampaui moralisme konvensional dan hidup secara kreatif.

Eternal Recurrence (Keterulangan Abadi)

Konsep *eternal recurrence* (keterulangan abadi) adalah salah satu bagian paling metaforis dan eksistensial dari pemikiran Nietzsche. Ia mengajukan gagasan bahwa segala sesuatu mungkin berulang selamanya, tak hanya kejadian tapi pula bentuk kehidupan dan nilai-nilai yang diciptakan manusia. Ini berfungsi sebagai ujian: jika seseorang siap untuk mengulang hidupnya persis seperti sekarang, ini menunjukkan bahwa ia benar-benar mengaffirmasi hidup.

Referensi

- Alfano, M. (2019). *Nietzsche’s Moral Psychology*. Cambridge University Press.
- Clark, M. (1990). *Nietzsche on Truth and Philosophy*. Cambridge University Press.
- Dennis, M. J. (2023). Nietzsche’s Untimely Prophecy: Online Exemplars and Self-Fashioning. *Educational Theory*, doi:10.xxxx/edth.12602
- Katsafanas, P. (2021). Recent Work on Nietzsche’s Moral Psychology and Ethics. *Nietzsche-Studien*, 50, 361–381.
- Leiter, B. (2019). *Moral Psychology with Nietzsche*. Oxford University Press.
- Nietzsche, F. (1872–1888). *Beyond Good and Evil; The Gay Science; Thus Spoke Zarathustra; Twilight of the Idols; On the Genealogy of Morals* (terjemahan / edisi relevan).
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2017, March). Friedrich Nietzsche. Diakses dari *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2004). Nietzsche’s Moral and Political Philosophy.